

SOSIALISASI KEARIFAN LOKAL: MENGENALKAN BOLU KEMOJO KEPADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN CAR FREE DAY DI PEKANBARU

Annisa Defifa^{1*}, Rafa Naura Apendi², Lailatul Nasywa³, Vallerina Putri Eldayan⁴, Yurisyah Amalia Putri⁵, Dea Ananta⁶, Putri Wulandari⁷, Putri Salsabilla Ramadhani⁸, Bagas Febriadi Nur⁹

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Riau, Indonesia

Email: annisadefifa3@gmail.com^{1*}, rafanaura332@gmail.com², lailatulnasywa018@gmail.com³, vallerinaputri07@gmail.com⁴, yurisyahamaliaputri88@gmail.com⁵, deaananta475@gmail.com⁶, putri.wlndrias@gmail.com⁷, putrisalsabillap926@gmail.com⁸, febriadinurbagas@gmail.com⁹

ABSTRAK

Bolu kemojo merupakan salah satu kue tradisional khas dari Provinsi Riau yang dikenal dengan bentuk cetaknya yang unik menyerupai bunga kamboja, warna hijaunya yang khas, serta aroma harum dari daun pandan atau suji. Lebih dari sekadar makanan, bolu kemojo memiliki nilai simbolis dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Melayu Riau. Kue ini sering disajikan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, sebagai wujud penghormatan, kebersamaan, dan rasa syukur. Artikel ini mengulas sejarah dan makna filosofis bolu kemojo, serta bagaimana perannya dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Selain sebagai warisan budaya, bolu kemojo juga menjadi komoditas ekonomi yang mendukung pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Riau. Pelestarian kuliner ini tidak hanya penting dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui promosi produk lokal.

Kata Kunci: *Bolu Kemojo, Budaya Melayu, Makanan Tradisional, Kearifan Lokal, UMKM, Ekonomi Kreatif.*

ABSTRACT

Bolu kemojo is a traditional cake from Riau Province, Indonesia, recognized by its unique flower-shaped mold, green color, and fragrant aroma derived from pandan or suji leaves. More than just a dessert, bolu kemojo carries cultural and symbolic meanings for the Malay community in Riau. It is commonly served during traditional and religious ceremonies as a gesture of respect, unity, and gratitude. This article explores the historical background and philosophical significance of bolu kemojo, and its role in

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

[10.8734/CAUSA.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

preserving local wisdom. Beyond its cultural value, bolu kemojo has become an economic asset for small and medium enterprises (SMEs) in Riau. Its preservation reflects the importance of maintaining cultural identity while empowering local economies through the promotion of regional culinary products.

Keywords: *Bolu Kemojo, Malay Culture, Traditional Food, Local Wisdom, Creative Economy, Smes.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya budaya dan tradisi, termasuk dalam hal makanan. Setiap daerah punya makanan khasnya masing-masing yang menggambarkan identitas dan kearifan lokal. Salah satu makanan khas dari Provinsi Riau adalah bolu kemojo. Kue ini tidak hanya enak, tapi juga punya cerita dan makna tersendiri bagi masyarakat Melayu Riau.

Bolu kemojo sering kali dihidangkan dalam acara-acara penting seperti kenduri, pernikahan, syukuran, dan perayaan hari besar. Bagi masyarakat Melayu, menyajikan makanan bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk penghormatan dan rasa syukur. Oleh karena itu, bolu kemojo bukan hanya sekadar makanan penutup, melainkan lambang kehangatan dan keramahan tuan rumah kepada para tamu.

Nama "kemojo" sendiri berasal dari kata "kemboja" atau "kambojo", yaitu jenis bunga yang bentuknya menyerupai cetakan kue ini. Selain tampilannya yang khas, warna hijau alami yang dihasilkan dari daun pandan atau daun suji memberikan kesan alami dan menggoda. Bolu kemojo juga memiliki aroma harum yang lembut dan rasa manis yang tidak berlebihan, cocok sebagai teman minum teh atau kopi di sore hari.

Keberadaan bolu kemojo di tengah masyarakat tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang dijaga secara turun-temurun. Setiap gigitan menyimpan cerita—tentang nenek yang mengajari cucunya membuat kue, tentang dapur yang hangat, dan tentang keluarga yang berkumpul penuh tawa. Dalam bolu kemojo, terkandung filosofi hidup sederhana namun bermakna, ramah namun tidak berlebihan, serta hangat namun tetap bersahaja.

Namun, di tengah modernisasi dan maraknya makanan cepat saji, kekayaan kuliner seperti bolu kemojo perlahan mulai terpinggirkan. Banyak generasi muda yang lebih mengenal makanan luar negeri dibandingkan kue khas daerahnya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian dan pengenalan kembali makanan tradisional kepada masyarakat luas, terutama kalangan muda. Salah satu cara yang kreatif dan efektif adalah dengan menghidarkannya di ruang publik seperti Car Free Day (CFD).

CFD menjadi momen tepat untuk memperkenalkan bolu kemojo kepada masyarakat yang lebih luas dalam suasana santai dan penuh interaksi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang promosi kuliner lokal, tetapi juga sarana edukasi budaya yang menyenangkan. Dengan begitu, bolu kemojo tidak hanya dinikmati sebagai makanan lezat, tetapi juga sebagai identitas daerah yang patut dibanggakan dan dilestarikan bersama.

Selain itu, keberadaan bolu kemojo juga menjadi bukti bagaimana nilai-nilai tradisional bisa tetap bertahan dan beradaptasi di era modern. Meskipun telah banyak varian rasa dan kemasan kekinian yang muncul, ciri khas bolu kemojo tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap resep asli warisan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi

tidak harus menghapus budaya lama, melainkan bisa berjalan beriringan jika ada kesadaran kolektif untuk menjaga jati diri kuliner lokal.

Dengan pendekatan yang tepat dan melibatkan generasi muda, bolu kemojo dapat menjadi ikon kuliner yang tidak hanya dikenal secara lokal, tetapi juga berpeluang dikenalkan ke tingkat nasional bahkan internasional. Dukungan dari pemerintah daerah, komunitas budaya, hingga media sosial menjadi alat penting dalam proses pelestarian ini. Sosialisasi melalui CFD hanyalah salah satu langkah kecil yang diharapkan mampu membuka jalan untuk pengenalan yang lebih luas dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengenalan bolu kemojo sebagai bentuk sosialisasi kearifan lokal dilaksanakan dalam bentuk pendekatan edukatif yang bersifat langsung dan partisipatif. Sosialisasi ini dilakukan di area Car Free Day (CFD) di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, yang merupakan salah satu lokasi pusat aktivitas masyarakat pada akhir pekan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa CFD menjadi ruang publik yang strategis untuk menjangkau beragam kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, hingga pelaku usaha. Dengan demikian, pesan budaya yang disampaikan melalui kegiatan ini dapat tersebar lebih luas dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, persiapan materi, pelaksanaan kegiatan, serta dokumentasi dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim terlebih dahulu menyusun konsep kegiatan dengan mengedepankan unsur edukatif dan interaktif. Tim membuat materi singkat mengenai sejarah bolu kemojo, filosofi budaya yang melekat padanya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan. Selain itu, ditentukan pula bentuk aktivitas yang akan dilakukan selama kegiatan, seperti membagikan bolu kemojo secara gratis, menyediakan media informasi berupa poster atau papan edukatif, serta berinteraksi langsung dengan pengunjung CFD.

Pada tahap pelaksanaan, tim hadir di lokasi CFD sejak pagi hari dengan menyiapkan booth sederhana. Bolu kemojo yang telah disiapkan dalam bentuk potongan kecil dibagikan kepada masyarakat yang melintas, disertai penjelasan singkat mengenai asal-usul, bahan, bentuk, serta makna simboliknya. Pendekatan komunikasi dilakukan secara santai namun terarah, dengan menyesuaikan cara penyampaian berdasarkan usia dan latar belakang pengunjung. Misalnya, untuk anak-anak disampaikan dalam bentuk cerita ringan atau visual menarik, sementara kepada orang dewasa lebih ditekankan pada filosofi dan potensi ekonomi dari bolu kemojo.

Selain itu, untuk memperkuat penyampaian informasi, tim juga menyiapkan media visual seperti poster edukatif yang memuat gambar bolu kemojo, penjelasan asal-usul, hingga kutipan nilai budaya Melayu yang berkaitan. Interaksi dua arah juga diutamakan agar kegiatan tidak bersifat satu arah, melainkan membangun dialog ringan seputar makanan tradisional. Beberapa pengunjung bahkan menyampaikan pengalaman pribadi mereka dengan bolu kemojo, yang menambah kekayaan narasi budaya selama kegiatan berlangsung.

Setelah kegiatan selesai, tim melakukan dokumentasi berupa foto dan video untuk keperluan pelaporan dan publikasi. Dokumentasi ini juga menjadi bagian dari upaya kampanye digital agar pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti di lokasi CFD, tetapi juga dapat diakses masyarakat luas melalui media sosial. Selain itu, dilakukan evaluasi internal untuk

menilai efektivitas metode sosialisasi yang telah dilakukan—termasuk respons masyarakat, jumlah interaksi, serta ide pengembangan ke depannya.

Secara keseluruhan, metode sosialisasi ini menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam memperkenalkan warisan budaya. Melibatkan masyarakat secara langsung, menyajikan informasi yang mudah dipahami, dan menghadirkan suasana yang menyenangkan menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Harapannya, metode ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi untuk pengenalan budaya lokal lainnya di ruang-ruang publik yang terbuka dan inklusif.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bolu kemojo di Car Free Day Pekanbaru berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang positif dari masyarakat. Tim pelaksana berhasil menarik perhatian banyak pengunjung, terutama karena pendekatan yang dilakukan bersifat interaktif dan langsung menyentuh pengalaman masyarakat sehari-hari. Jumlah pengunjung yang mampir ke booth atau menghampiri tim untuk mencicipi bolu kemojo dan mendengarkan penjelasan mencapai lebih dari 100 orang selama kegiatan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa metode penyampaian informasi melalui pendekatan langsung di ruang publik terbukti efektif dalam mengenalkan kembali kuliner lokal yang mungkin mulai terlupakan.

Mayoritas pengunjung CFD memberikan tanggapan antusias terhadap keberadaan bolu kemojo, bahkan beberapa dari mereka menyatakan sudah lama tidak mencicipi kue ini. Ada pula pengunjung muda yang baru pertama kali mendengar tentang bolu kemojo, dan mengaku tertarik setelah mencicipi serta mendengar cerita budayanya. Hal ini membuktikan bahwa masih ada celah edukasi budaya yang perlu diisi, khususnya untuk generasi muda yang lebih akrab dengan makanan modern. Interaksi seperti ini menjadi peluang penting untuk menyampaikan narasi budaya dengan cara yang ringan, menyenangkan, namun tetap berkesan.

Media visual seperti poster dan spanduk yang ditampilkan juga berperan besar dalam menarik perhatian. Penggunaan desain yang sederhana namun informatif mampu membantu pengunjung memahami isi pesan meskipun mereka tidak sempat berbicara langsung dengan tim. Selain itu, potongan bolu kemojo yang disajikan dalam ukuran kecil memudahkan distribusi dan membuat pengunjung merasa nyaman untuk mencoba tanpa merasa terbebani. Kombinasi antara rasa yang lezat, cerita yang menyentuh, dan suasana yang terbuka menciptakan pengalaman budaya yang menyenangkan.

Dari sisi pelestarian budaya, kegiatan ini menjadi bentuk konkret dari upaya menjaga eksistensi kuliner tradisional di tengah gempuran modernisasi. Sosialisasi ini tidak hanya memperkenalkan makanan, tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya menghargai dan melestarikan warisan leluhur. Ketika masyarakat memahami bahwa setiap makanan tradisional memiliki cerita dan nilai, maka mereka akan lebih terdorong untuk mempertahankan dan menyebarkannya.

Sementara dari aspek ekonomi, kegiatan ini juga memberikan efek positif sebagai bentuk promosi produk lokal. Beberapa pengunjung menanyakan tempat membeli bolu kemojo secara langsung atau untuk dijadikan oleh-oleh. Ini membuka peluang bagi pelaku UMKM yang memproduksi bolu kemojo untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Kegiatan seperti ini dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kuliner lokal.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan suasana CFD yang memang mendorong interaksi sosial dan aktivitas budaya. Tidak ada batasan usia atau latar belakang dalam kegiatan ini, sehingga pesan budaya bisa tersampaikan ke berbagai kalangan dalam satu waktu. Keterlibatan anak-anak, remaja, hingga orang tua menjadi bukti bahwa budaya bisa menyatukan dan memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi budaya melalui kegiatan publik seperti CFD memiliki potensi besar sebagai media pelestarian dan edukasi. Pengenalan bolu kemojo tidak hanya berhasil menciptakan kesan positif, tetapi juga membuka ruang diskusi, membangun rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi bolu kemojo yang dilaksanakan di Car Free Day Pekanbaru membuktikan bahwa ruang publik dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi budaya yang efektif. Masyarakat memberikan respons positif terhadap pengenalan kuliner tradisional, terutama karena pendekatan yang digunakan bersifat langsung, ramah, dan melibatkan partisipasi aktif.

Bolu kemojo sebagai salah satu makanan khas Melayu Riau terbukti memiliki nilai lebih dari sekadar sajian kuliner. Ia mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi hidup yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai tersebut berhasil disampaikan kembali kepada generasi muda dan masyarakat luas dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima.

Selain memperkuat pelestarian budaya, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap promosi UMKM lokal yang memproduksi bolu kemojo. Dengan meningkatnya minat dan rasa ingin tahu masyarakat, peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kuliner daerah semakin terbuka. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat terus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga dan memperkuat jati diri budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. (2024). *Bolu kemojo, buah tangan khas Riau*. Pustakawan Baru.
- Cakaplah. (2025, April 29). *Bolu kemojo Dapur Mak Zai, bukti nyata pemberdayaan UMKM lokal oleh RAPP*.
- Kompas.com. (2024). *Transformasi bolu kemojo Afifah, kolaborasi Prakerja dan SETC dorong UMKM Riau berdaya saing*.
- Liputan6.com. (2024). *Bolu kemojo, kelezatan tradisional Pekanbaru yang cocok dijadikan Camilan*.
- Musdiana, A. D., Aditiya, V., Hartutik, D., & Suherman. (2024). Analisis strategi pengembangan usaha Bolu Kemojo Usaha Bunda Pelintung. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis*, 6(2), 88-96..
- Pratiwi, M. E., & Rahman, K. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM bolu kemojo di Pekanbaru. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, 1(2), 21-30.
- RRI. (2023). *Sejarah bolu kemojo, kuliner khas tradisional*
- Simanjuntak, E. C. H. (2024). *Manisnya bolu kemojo, kue hijau khas Riau dengan bentuk bunga*. DetikSumut.